
PENGARUH *PARENTING* PADA TOKOH WASKITO DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Nurul Sinta Dewi Mulyani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat Pos-el: nurul.sinta20@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: *parenting*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh *parenting* terhadap tokoh Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dari novel *Pertemuan Dua Hati*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pertemuan Dua Hati*. Teknik perolehan data dilakukan melalui teknik menyimak dan mencatat. Prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) membaca novel secara keseluruhan, (2) memilih kata-kata sebagai data yang dibutuhkan atau berhubungan dengan unsur yang diteliti, (3) menganalisis dan mencatat data tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. (4) menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pola asuh pada tokoh Waskito terjadi secara turun menurun yaitu dari Kakek Waskito kepada Bapak Waskito dan Bapak Waskito kepada Waskito. Adapun pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh tersebut mempengaruhi psikis Waskito dan dituangkan olehnya dalam bentuk pemberontakan baik kemarahan, ketidakpatuhan, dan kekerasan.

ABSTRACT

Keywords: *influence*, *The purpose of this study was to explain the effect of parenting parenting*, *Pertemuan Dua Hati novel* *on Waskito's character in the Pertemuan Dua Hati novel. The research method used is descriptive and qualitative. The data in this study are excerpts from the Pertemuan Dua Hati novel. The data source of this research is the Pertemuan Dua Hati novel. The data acquisition technique is done through listening and note-taking techniques. The procedure for data collection is as follows: (1) reading the novel as a whole, (2) choosing words as data needed or related to the elements studied, (3) analyzing and recording the data according to the desired needs. (4) draw conclusions. Based on the results of the analysis, it was found that the parenting pattern of Waskito's character was hereditary, from Grandpa Waskito to Mr. Waskito and Mr. Waskito to Waskito. The parenting pattern used is authoritarian parenting. This parenting style affects Waskito's psyche and is expressed by him in the form of rebellion, anger, disobedience, and violence.*

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai representasi dari kehidupan nyata. Walaupun dibuat dengan imajinasi pengarang, namun secara tidak langsung banyak menggambarkan kehidupan nyata manusia. Dalam jenisnya karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Adapun novel merupakan salah satu jenis karangan prosa (Haslinda, 2019: 104). Novel menjadi salah satu bentuk karya yang memberikan gambaran kehidupan nyata baik secara tersurat maupun tersirat. Novel adalah karangan prosa yang menceritakan sebuah cerita berdasarkan imajinasi yang menggambarkan kehidupan nyata. Dalam novel tentunya memiliki beberapa karakter dengan kepribadian yang berbeda-beda. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247), karakter tokoh adalah gambaran yang jelas dari tokoh-tokoh dalam cerita. Penggambaran karakter pada novel bertujuan agar dapat menuntun pembaca pada amanat yang disampaikan pengarang dalam cerita. Berdasarkan penggambaran pengarang terhadap tokoh tersebut, dapat dijadikan sebagai alat untuk meneliti bagaimana karakter tokoh dalam cerita dimunculkan. Adapun salah satu cerita novel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Pertemuan Dua Hati*.

Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini diterbitkan pada tahun 1986. Novel *Pertemuan Dua Hati* menceritakan representasi dari kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sosial. Novel tersebut menceritakan bagaimana kisah seorang guru dan kisah seorang murid yang sukar. Hal tersebut tentu erat hubungannya dengan kehidupan nyata yang sering dijumpai di masyarakat sosial. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* tersebut terdapat tokoh yang bernama Ibu Suci sebagai tokoh utamanya. Walaupun tokoh utama dalam novel tersebut adalah Ibu Suci tetapi ada salah satu tokoh bernama Waskito yang juga digolongkan menjadi tokoh utama karena Waskito mendominasi cerita. Waskito merupakan salah satu murid dari Ibu Suci yang sering membuat masalah. Waskito yang disebut sebagai ‘anak yang sukar’ membuat semua guru tidak sanggup untuk menghadapinya. Semua guru kesulitan untuk mengubah karakter Waskito yang sukar tersebut.

Karakter memfokuskan cara untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku, sehingga jika orang berperilaku tidak sesuai norma, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, jika orang tersebut berperilaku sesuai dengan norma, maka orang tersebut memiliki karakter yang baik (Aeni, 2014: 50). Adapun kesulitan untuk mengubah karakter seorang murid juga bisa terjadi karena adanya pengaruh buruk yang bisa membuatnya sangat sukar untuk bisa menerima dan mengubah karakternya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kata pengaruh sebagai unsur pendukung dalam penelitian ini. Adanya pengaruh membuat Waskito menjadi anak yang sukar. Pengaruh di sini ditimbulkan dari orang-orang disekitarnya. Orang pertama yang berkontak langsung dengan Waskito adalah orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak-anaknya. Pengaruh orang tua berhubungan dengan konsep *parenting*.

Adanya konsep *parenting* akan mempengaruhi karakter pada anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang dapat membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak melalui penerimaan, kesadaran dan tanggapan terhadap kebutuhan dan

Pengaruh *Parenting* pada Tokoh Waskito dalam Novel *Pertemuan Dua Hati*: Kajian Psikologi Sastra

keterbatasan anak, yang dapat dilaksanakan dengan tuntutan dan bimbingan (Septiani, 2022: 277). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep *parenting* yang baik dan benar akan memberikan umpan balik yang baik juga pada karakter anak dan sebaliknya jika konsep *parenting* buruk dan salah akan memberikan umpan balik yang buruk juga pada karakter anak.

Sebagai karya yang populer, penelitian mengenai novel *Pertemuan Dua Hati* cukup sering dilakukan oleh peneliti lainnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nanik Sumarlin (2017) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* diantaranya yaitu nilai religius nilai pendidikan budaya, adat istiadat, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan Maria Intan Purnama Giawa dkk. (2022) yang berjudul *Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini*. Hasil penelitiannya yaitu dipaparkan bahwa Bu Suci memiliki karakter protagonis, yaitu sering mengalah, mudah terharu atau penyayang, baik hati, penolong, dan peduli, sedangkan Waskito memiliki karakter yang antagonis, yaitu usil, jahil, suka mengganggu, jahat, suka berbohong, kasar, kejam, pemberontak, dan selalu membantah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dian Adi Permana (2016) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini*. Nilai pendidikan moral pada tokoh protagonis novel *Pertemuan Dua Hati* yaitu Ibu Suci dan Waskito memiliki tiga cakupan yaitu akhlak manusia karena Allah swt., akhlak manusia terhadap sesama, dan moralitas manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian relevan yang telah diuraikan, peneliti tertarik menganalisis pengaruh *parenting* pada Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karena topik *parenting* yang menarik untuk dibahas dan belum ada penelitian yang membahas mengenai *parenting* dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Dengan demikian, permasalahan tersebut melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul: Pengaruh *Parenting* Pada Tokoh Waskito dalam Novel *Pertemuan Dua Hati*: Tinjauan Psikologi Sastra

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, foto, dan bukan angka-angka, sehingga hasil laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Lubis, 2021: 914). Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian bersumber dari novel *Pertemuan Dua Hati*. Teknik pengumpulan data dilakukan teknik simak dan catat. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu (1) membaca novel secara keseluruhan, (2) memilih kata-kata sebagai data yang dibutuhkan atau berhubungan dengan unsur yang diteliti, (3) menganalisis dan mencatat data tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. (4) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pengaruh” berarti, yang menunjukkan adanya kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang membantu membentuk kepribadian, kepercayaan, dan perilaku seseorang. Menurut Hugiono dan Poerwantana dalam (Afdhal, 2021: 5), pengaruh adalah dorongan atau keyakinan, bentukan atau akibat, tetapi Badudu dan Zain mengungkapkan pengaruh adalah daya untuk menimbulkan sesuatu, kekuasaan untuk membentuk atau mengubah sesuatu. Dari beberapa pengertian mengenai pengaruh, dapat kita simpulkan bahwa pengaruh berasal dari lingkungan dan dapat mengubah baik kepribadian maupun kepercayaan.

Pada umumnya, tidak semua pengaruh berarti negatif ada juga pengaruh yang positif. Berhubungan dengan penelitian ini, mengenai pengaruh pada tokoh Waskito dalam novel Pertemuan Dua Hati. Pengaruh yang ditimbulkan orang sekitar begitu berdampak pada tokoh Waskito. Pengaruh tersebut berasal dari orang tuanya sendiri karena lingkungan pertama anak adalah keluarga. Cara orang tua mengasuh anak akan berdampak pada baik atau tidaknya anak tersebut.

Parenting

Kata *parenting* berasal dari bahasa Inggris *parent* yang artinya orang tua. Secara singkat *parenting* dapat diartikan sebagai pola asuh. *Parenting* adalah metode bertindak sebagai orang tua dari anak-anak (Mauanah, 2016: 2) Orang tua melakukan berbagai cara yang aktif untuk membentuk kepribadian anak karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar. Keluarga menjadi tempat pertama anak dalam belajar dan membentuk karakternya. Anak-anak mulai belajar dari apa yang dilihat dan didengar. Oleh karena itu, konsep *parenting* pada anak merupakan cara bagi orang tua untuk dapat membentuk karakter anak. Berdasarkan jenisnya, *parenting* atau pola asuh anak dibagi menjadi 3 (Ayun, 2017: 106), yaitu:

1. *Authoritarian Parenting* (Pengasuhan Otoritatif)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh anak dengan menerapkan konsep kepemimpinan otoriter. Pola asuh otoriter, pola asuh yang diberikan kepada anak yang dibesarkan dengan aturan yang ketat, anak yang sering dipaksa untuk bertindak seperti dirinya sendiri (orang tua), anak yang memiliki kebebasan terbatas untuk bertindak sendiri, dan kurangnya komunikasi yang terjalin dengan orang tua. Pola asuh otoriter ini membatasi kasih sayang orang tua terhadap anaknya karena ia menganggap apa yang orang tua lakukan sudah benar. Hal ini tentu akan membuat orang tua jauh dengan anaknya.

2. *Democratic Parenting* (Pengasuhan Demokratis)

Pengasuhan demokratis ditandai dengan kesadaran orang tua akan kemampuan anak, dan anak tidak serta merta diberi kesempatan untuk bergantung pada orang tua. Dengan memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih yang terbaik untuknya, mendengarkan mereka dan dilibatkan dalam diskusi, terutama mengenai kehidupan anak itu

Pengaruh *Parenting* pada Tokoh Waskito dalam Novel *Pertemuan Dua Hati*: Kajian Psikologi Sastra

sendiri. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol batin mereka sehingga mereka secara bertahap dapat berlatih mengambil tanggung jawab mereka sendiri. Pola asuh demokratis berbanding terbaik dengan pola asuh otoriter. Anak diberikan kebebasan untuk berekspresi sehingga tidak ada jarak antara anak dan orang tua.

3. Permissive Parenting (Pengasuhan Permisif)

Pola asuh permisif ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan, orang tua tidak memberikan hukuman dan kontrol. Pola asuh ini dicirikan dengan adanya kebebasan tanpa batas untuk bertindak sesuai keinginan anak, dan orang tua tidak pernah memberikan aturan atau instruksi kepada anak, sehingga meskipun melanggar norma sosial, anak bertindak sesuka hati..

Adapun pengasuhan permisif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indulgent* dan *permissive indifferent* (Pravitasari, 2012: 3). Pertama, *permissive indulgent* yaitu pola asuh yang masih melibatkan orang tua dalam kehidupan anak tetapi hanya sedikit batas yang diberikan. Biasanya orang tua dengan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang disukainya, sehingga tidak pernah belajar untuk mengontrol perilakunya dan berharap untuk selalu mengikuti tuntutannya. Kedua, *permissive indifferent* yaitu pola asuh yang mana tidak ada keterlibatan orang tua didalamnya. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung membuat anaknya tidak percaya diri, kontrol diri rendah, dan harga diri rendah.

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan dengan uraian yang singkat dan jelas, dengan membandingkan teori, hasil temuan dan analisis. Hasil pengolahan data dapat ditampilkan dalam bentuk gambar atau tabel dengan diberi uraian singkat sebagai interpretasi gambar atau tabel yang digunakan. Hasil pembahasan harus fokus menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di bagian pendahuluan.

Novel *Pertemuan Dua Hati* menceritakan tokoh utama bernama Ibu Suci yang berprofesi sebagai seorang guru. Dalam menjalani profesinya sebagai guru, Bu Suci dihadapkan dengan seorang murid yang sukar bernama Waskito. Waskito sangat sulit untuk dididik, suka membangkang, dan menyakiti orang lain. Berbeda dengan guru lainnya yang sudah tidak peduli dengan Waskito, justru Ibu Suci sebagai guru baru malah ingin membantu Waskito. Ibu Suci heran mengapa Waskito memiliki karakter yang telah disebutkan oleh teman-temannya di kelas. Bu Suci mencoba untuk menelusuri penyebab Waskito memiliki karakter seperti itu. Berikut hasil analisis *parenting* dalam novel *Pertemuan Dua Hati*.

Pengaruh *Parenting* Kakek Waskito pada Bapak Waskito

Ketika Ibu Suci datang ke rumah Nenek Waskito untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh Waskito, ia bertemu dengan Kakek Waskito. Dalam novel disebutkan bahwa Kakek merupakan sosok yang pendiam dan kaku. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Meskipun hanya sebentar aku berbicara dengan dokter berumur itu, aku segera mengetahui bahwa dia pendiam, meskipun ramah dan dermawan.” (hlm. 40)

Pengaruh *Parenting* pada Tokoh Waskito dalam Novel *Pertemuan Dua Hati: Kajian Psikologi Sastra*

Dalam beberapa tuturannya dengan Nenek, Ibu Suci mendapatkan keterangan bahwa barangkali Bapak Waskito berbuat hal yang tidak baik pada Waskito dikarenakan Kakek Waskito. Dulu, Kakek Waskito selalu menginginkan Bapak Waskito sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Salah satunya ketika Kakek menyuruh Bapak Waskito untuk bisa memainkan alat musik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya akui bahwa Bapaknya Waskito menjadi laki-laki yang seperti sekarang karena didikan serta pengaruh suami saya....”. “Diantaranya katanya harus bisa memainkan satu alat musik!. Nenek itu menekankan perkataan “harus”, lalu menyambung: “Katanya lagi, yang paling anggun dan kelihatan serius ialah biola....Tidak itu saja! Pergaulannya juga diteliti. Suami saya berpendapat bahwa anaknya “hanya’ boleh bergaul dengan anak-anak yang berorang tua sederajat dengan kami. Artinya sependidikan.” (hlm. 38).

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kakek menggunakan authoritarian parenting atau pengasuhan otoriter. Pola asuh otoriter tersebut ditandai dengan adanya berbagai keputusan yang berasal dari Kakek. Mulai dari keinginan Kakek agar Bapak Waskito bermain musik, pergaulannya yang dibatasi, bahkan jika Kakek Waskito tidak setuju dengan pendapatnya pastilah semua tidak terjadi. Kakek menjadikan Bapak Waskito seperti model yang harus mengikuti berbagai kehendaknya. Penerapan pengasuhan otoriter tersebut membuat Bapak Waskito menjadi tergantung pada apa yang dilakukan Kakek. Kakek seolah-olah menjadi pusat dan contoh segala-galanya. Banyak perilaku Kakek yang ditiru oleh Bapak Waskito. Adanya peniruan tersebut termasuk pengaruh dari pengasuhan otoriter. Salah satu pengaruh pola asuh tersebut dapat tergambar dalam kutipan berikut.

“...Kalau dia menghirup kuah terlalu gaduh, saya ingatkan agar berusaha lebih liris. Jawabnya sama: Bapak juga begitu. Kalau saya jelaskan karena Bapaknya memakai gigi depan palsu sehingga tidak mudah menahan untuk tidak membunyikan suara hirupannya, dia tidak percaya. Hingga dia besar, menjadi insinyur, tepat segala-galanya adalah potret Bapaknya.” (hlm. 40).

Dari kutipan tersebut, Nenek Waskito bercerita bahwa anak saya “Bapak Waskito” banyak meniru hal-hal yang seharusnya tidak patut untuk ditiru dari Kakek Waskito. Hal demikian menjadi salah satu pengaruh buruk dari pola asuh otoriter. Bahkan hal tersebut tertanam dalam diri Bapak Waskito saat masih kecil. Ketika telah diberitahu kebenarannya oleh orang lain pun, sekalipun itu Nenek Waskito, ia tidak percaya. Bapak Waskito menganggap bahwa yang ia lakukan sudah benar karena bersumber dari Kakek Waskito. Nenek juga menerangkan bahwa hingga menjadi insinyur, Bapak Waskito menjadi potret dari Kakek Waskito.

Hasil dari analisis di atas menunjukkan bahwa Bapak Waskito mengalami tekanan dari Kakek Waskito. Bapak Waskito tidak bisa menyampaikan keinginannya karena tidak diberikan kesempatan oleh Kakek Waskito. Apa yang dialaminya tersebut tertanam dalam jiwanya sehingga timbul dalam dirinya untuk menerapkan hal yang sama pada Waskito. Dari pengaruh Kakek tersebut membuat Bapak Waskito memiliki kesamaan dalam

memberikan pola asuh pada Waskito bahkan lebih parah dari apa yang dialami Bapak Waskito.

Pengaruh *Parenting* Orang Tua Waskito

Dalam novel, Waskito disebut sebagai anak yang sukar. Dalam novel disebutkan beberapa karakter bahwa Waskito merupakan anak yang nakal, jahat, jahil, pemberontak, dan pemaarah. Namun, di sisi lain Waskito digambarkan sebagai anak yang terampil dan kreatif. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Dia jahat! Jahat sekali, Bu!” (hlm. 28)

“Di tengah-tengah waktu pelajaran, terdengar suara benda kecil sebetuk kelereng jatuh. Itulah Waskito mengganggu kawan-kawannya dengan melempari kapur.” (hlm. 55)

“Kata si Nenek, semua itu tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya. Maka dia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemaarah dan pemberontak.”(hlm. 32)

“Tidak ada orang yang baik atau pandai atau cekatan dalam segala galanya. Kamu terampil dalam hal pertukangan, otakmu cerdas meskipun pelajaranmu biasa-biasa saja. Bukankan itu sudah sangat mencukupi?” (hlm. 4)

Pengaruh parenting Bapak Waskito terhadap Waskito dapat dihubungkan dengan karakter yang ditunjukkan oleh Waskito tersebut. Pengaruh parenting Kakek Waskito pada Bapak Waskito juga berpengaruh dalam pengasuhan Bapak Waskito terhadap Waskito sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan Bapak Waskito pada Waskito adalah pengasuhan otoriter juga. Hal tersebut juga terdapat dalam beberapa tindakan yang dilakukan Bapak Waskito pada Waskito. Tidak hanya berfokus pada Bapak Waskito saja, melainkan Ibu Waskito juga terlibat dalam pola asuh yang diberikannya. Dalam menganalisis digunakan juga beberapa kutipan dalam novel Pertemuan Dua Hati yang menunjukkan faktor dan pengaruh pola asuh yang digunakan oleh Waskito. Berikut beberapa kutipan serta penjelasannya terhadap pengaruh parenting yang mempengaruhi psikis Waskito.

“Menurut cerita Neneknya kepada guru-guru, ketika berumur satu setengah tahun adiknya lahir. Langsung saja ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak yang kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang dirumah, sering kali bepergian keluar kota bahkan keluar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh. Apabila si Ayah kembali dari bepergian atau dari kantor, Waskito menceritakan apa yang dialaminya. Kalimat anak itu belum selesai, Bapaknya sudah membuka surat kabar, lalu mulai membaca. Kalau Waskito minta supaya Bapaknya meneliti PR-nya, si Bapak menyahut terlalu cape...” (hlm. 31).

Kutipan di atas merupakan keterangan Nenek Waskito ketika dipanggil ke sekolah untuk dimintai keterangan mengenai cucunya yang sukar. Pada keterangan tersebut, salah satu faktor Waskito menjadi anak yang sukar karena Waskito merasa tersisihkan dengan

adanya kehadiran adiknya. Perhatian Ibunya tentu akan lebih fokus pada anak yang baru dilahirkannya sehingga ia lupa bahwa ada Waskito yang masih membutuhkan perhatian dari Ibunya. Pengaruh tersebut membuat psikis Waskito menjadi selalu dalam kesepian.

Selain faktor kehadiran adiknya, Bapak Waskito juga disibukkan oleh berbagai macam pekerjaannya. Bapak Waskito memberikan perhatiannya dengan cara membelikan Waskito barang-barang mewah. Baginya anak akan senang dengan permainan yang dibelikan tersebut. Oleh karena itu, Bapaknya merasa mungkin hal tersebut cukup dianggapnya sebagai perhatian sehingga tidak ada kesempatan bagi Waskito untuk berkomunikasi dengan Bapaknya. Namun, Waskito membutuhkan perhatian dan belaian manis dari Bapaknya. Perilaku Bapaknya tersebut tentu akan membuat Waskito merasa sendirian, tidak ada baginya tempat untuk berbagi. Kekuatan jiwa seseorang seringkali tergantung dari cukup tidaknya dia menerima cinta dan kasih sayang di masa kecil.

“...Seperti anak-anak biasa yang sebaya dengan dirinya, dia menghendaki pujian, kalimat- kalimat teguran yang tegas namun diucapkan penuh kasih sayang, kata si Nenek semua itu tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya maka dia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemaarah dan pemberontak. Dia selalu mengganggu adiknya, selalu membantah, dan menyanggah nasehat. Jika disuruh mengerjakan sesuatu selain tidak melaksanakannya dia juga menyahut dengan kata-kata tidak sopan. Apalagi kalau berhadapan dengan Ibunya Waskito menjadi anak yang kurang ajar.....” (hlm. 32).

Pada dua kutipan tersebut, disebutkan kembali bahwa memang Waskito yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Oleh karena itu, Waskito menjadi anak yang pemberontak. Tidak ada yang mengendalikan Waskito sehingga ia berbuat sesuka hatinya. Waskito membutuhkan kehangatan dari seorang Bapak dan Ibu. Oleh karena ia merasa sendirian, ia meluapkan perasaannya itu dengan mengganggu orang-orang terdekatnya. Hal tersebut ia lakukan sebagai luapan isi hatinya.

“Kebetulan waktu itu Bapaknya sedang dirumah. Konon Waskito dihajar habis-habisan. Mukanya dipukul badan yang dicambuk dengan ikat pinggang.....”
“.....Ah, kalau anda melihat dia di rumah mereka yang tidak pernah ditegur tidak pernah diberitahu mana yang baik dan mana yang jelek.” (hlm. 37).

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi kekerasan yang dilakukan oleh Bapak Waskito kepada Waskito. Kekerasan yang dilakukan oleh Bapak Waskito menjadi bayangan dalam benaknya sehingga Waskito juga ikut meniru hal tersebut pada lingkungan terdekatnya. Tidak adanya perhatian yang diberikan pada Waskito juga tergambar ketika Waskito dirumah. Waskito tidak ditegur dan tidak diberikan arahan yang baik mengenai apapun itu. Ibunya juga tidak memberikan pendidikan moral, Ibunya hanya menganggap bahwa apa yang dilakukan Waskito bisa diperbaiki olehnya bukan Waskito. Padahal seharusnya, kesalahan kecil yang dibuat oleh Waskito bisa menjadi pelajaran baginya.

“Dan Nenek meneruskan. Semua kemauan si anak dituruti, katanya karena cinta dan kasih sayang kepada anak...Oleh karena itu setelah kawin lalu mempunyai

Pengaruh *Parenting* pada Tokoh Waskito dalam Novel *Pertemuan Dua Hati: Kajian Psikologi Sastra*

anak menjadi Bapak yang kaku pula titik didampingi oleh istri yang tidak tahu-menahu mengenai soal pendidikan....” (hlm. 38). “Dalam kasus Waskito, si anaklah yang menjadi korban....Dan dia yang paling terkena, menanggung akibat perpindahan kebiasaan dari satu rumah ke rumah lain.” (hlm. 44).

Pada kutipan tersebut, Waskito merupakan anak yang selalu dimanjakan oleh Ibunya. Apapun yang Waskito inginkan pasti dituruti. Ibunya yang kurang mengetahui soal pendidikan tidak bisa mengajarkan Waskito dalam keteraturan dalam hidup sehari-hari. Justru Waskito terabaikan oleh orang tuanya sendiri. Anak dibebaskan untuk melakukan sesuai dengan yang ia inginkan tanpa ada arahan dari kedua orang tuanya. Perpindahan Waskito dari rumah ke rumah lain membuat ia merasa jadi korban yang selalu dilempar kesana kemari. Waskito juga tidak diberikan kesempatan untuk memilih, semua dilakukan berdasarkan kehendak orang tuanya. Dalam hal ini, Waskito merasa terkekang. Kekangan tersebut dilampiaskannya dengan bolos. Mungkin dengan bolos ia merasa bebas.

“Di antara berpuluh anak didikku hanya merekalah yang diantar oleh ayah mereka bahkan kadang-kadang juga dijemput ketika pulang. Waskito tidak mau menerima kenyataan bahwa anak-anak lain memiliki Bapak yang memperhatikan.” (hlm. 52).

Ibu Suci dan teman kelas Waskito berusaha memecahkan masalah, ternyata setelah ditelusuri alasan mengapa Waskito suka memberontak kepada teman tertentu dikelasnya dikarenakan ia merasa ingin seperti mereka. Namun hal tersebut tidak mungkin terjadi karena Bapak Waskito sangat sibuk. Mungkin saat Waskito melihat temannya diperlakukan begitu hangat, jiwanya merasa terganggu, sehingga ia melampiaskan pemberontakan pada anak-anak tersebut. Waskito sedih dan merana melihat kehangatan teman-temannya dengan keluarga. Dalam kesedihannya tersebut, Waskito tidak menunjukkan tangisan malah ia membuat pemberontakan dan kekerasan di kelas.

“Jangan iri, aku memotong pembicaraan mereka sudah aku terangkan Waskito sangat menderita batinnya karena kekurangan Perhatian. untuk mengimbangnya Tuhan memberi hiburan benda-benda tersebut.” (hlm. 66).

Dari beberapa karakternya yang negatif, ternyata Waskito memiliki keterampilan dengan menggunakan berbagai perkakas. Salah satu bentuk pelampiaskannya mungkin dengan menghibur dan menyibukkan dirinya melalui benda-benda tersebut.

“Entah Bu! Mereka kalau sudah berkata tidak boleh ya tidak boleh! Dulu saya selalu bertanya mengapa saya tidak seperti kawan-kawan lain? orang tua mereka membiarkan mereka bersepeda ke mana-mana. Di waktu liburan, mereka diizinkan naik gunung, jalan kaki jauh. Kalau saya mau ikut, dijawab: nanti saja bersama-sama keluarga sekeluarga naik mobil Ke Bandungan ke Kopeng.” (hlm. 77).

Pada kutipan tersebut, dapat tergambar bagaimana pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua Waskito. Orang tuanya mempunyai keputusan sendiri atas kehendak Waskito. Waskito tidak dibiarkan untuk bermain secara bebas. Jika orang tuanya melarang, itu berarti tidak boleh. Jadi Waskito diminta untuk mengikuti aturan yang mereka buat tanpa diberikan kesempatan untuk memilih.

“*Mereka mengejek saya.*” (hlm. 83)

Ketika Waskito merasa tersinggung ia tidak dapat mengendalikan diri. Oleh karena itu, pemberontakan Waskito sering kali terjadi di sekolah. Hal tersebut muncul dalam diri Waskito karena ia merasa rendah dan kurang percaya diri. Ia menginginkan semua hasil yang diperoleh selalu baik. Itulah pengaruh dari pengasuhan otoriter, jadi seolah-olah anak merasa seperti dituntut untuk melakukan sesuatu dengan sempurna.

Hasil analisis mengungkapkan karakteristik pola asuh otoriter Kakek Waskito dan Bapak Waskito, yaitu orang tua bertindak tegas, kaku, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginannya. Meskipun banyak pengaruh negatif dari pola asuh otoriter. Namun dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, terdapat pula pengaruh positif dimiliki oleh Waskito. Berdasarkan analisis tersebut didapatkan pengaruh negatif dan positif pola asuh otoriter sebagai berikut. Pengaruh negatif pola asuh otoriter pada tokoh Waskito yaitu tergantung pada orang lain, suka memberontak, tidak percaya diri, pendiam, sulit berekspressi, melakukan kekerasan seperti bullying yang dilakukan Waskito pada temannya. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh Waskito yaitu dia mempunyai keterampilan dalam menggunakan berbagai perkakas sebagai bentuk hiburannya. Pola asuh otoriter tentu sangat berpengaruh bagi psikis Waskito, namun hal tersebut dituangkan olehnya dalam bentuk tindakan pemberontakannya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai novel *Pertemuan Dua Hati* penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memberikan gambaran keterlibatan antara karakteristik yang terbentuk pada anak yang menghasilkan nilai-nilai tertentu seperti nilai moral dan pendidikan dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. *Parenting* atau pola asuh sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dalam membentuk kepribadiannya. Terdapat beberapa orang tua yang memiliki pola asuh otoriter seperti dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Tanpa disadari pola asuh tersebut akan terjadi secara turun menurun, bahwa pola asuh pada tokoh Waskito terjadi secara turun menurun yaitu dari Kakek Waskito kepada Bapak Waskito dan Bapak Waskito kepada Waskito. Waskito sebagai anak yang diasuh dengan pola tersebut membuatnya sangat terganggu psikisnya sehingga menuangkan semuanya dalam bentuk pemberontakan, kekerasan, dan ketidakpatuhan. Berdasarkan perilaku yang terbentuk pada tokoh Waskito tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua dapat membentuk nilai-nilai baik maupun buruk. Hal tersebut tergantung dari pola asuh yang ditanamkan pada anak. Meskipun begitu, pola asuh tersebut membuat Waskito memiliki pengaruh positif yaitu melampiaskan pemberontakannya pada keterampilan dalam menggunakan perkakas.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 50–58.

Pengaruh Parenting pada Tokoh Waskito dalam Novel Pertemuan Dua Hati: Kajian Psikologi Sastra

- Afdhal, M. F. (2021). *Pengaruh City Branding “Kota Santri dan Ulama” Terhadap Minat Masyarakat untuk Menabung di Bank Syariah Parepare.*
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Burhan, N. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi.* Gajah Mada University Press.
- Dini, N. (1995). *Pertemuan Dua Hati.* PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Nh. Dini*, dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Nh_Dini, diakses pada 23 Juni 2022 pukul 17. 23 WIB.
- Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya *Nh. Dini.* *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22–33.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal.* Cv. Berkah Utami.
- Lubis, J. A., Pujiastuti, I., & Indrayatti, W. (2021). Variasi Bahasa Acara Kuliner Bikin Laper Trans Tv dan Tanboy Kun Youtube. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 912–919.
- Mauanah, S., & Suprijono, A. (2016). Parenting Education sebagai Pendidikan Keluarga. *Paradigma*, 4(2), 1–10.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.
- Permana, D. A. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh.*
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Santoso, A. D. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi.* PT Penerbit Intan Pariwara.
- Saputri, E. R. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Siswa Mi Ma'arif Sucen Lor Sucen Salam Magelang.*
- Septiani, B., Aisyah, S., Selvia, E., & Putri, Y. F. (2022). Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting: Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 275–280.
- Sumarlin, N. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya *Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra.* *EDU-KATA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1).

Pengaruh *Parenting* pada Tokoh Waskito dalam Novel Pertemuan Dua Hati: Kajian Psikologi Sastra

Kustiawan, A. A., and Utomo AWB. (2019). *Jangan Suka Game Online: Pengaruh Game Online dan Tindakan Pencegahan*. CV. Magetan, Jawa Timur: AE Media Grafika.

Manik, A. A. R. B., J. F. Purba, and I. S. Sianturi. (2020). “Pemorelahan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik.” *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*, 9(2).

Murdyanti, Nurma. (2021). *Kajian Frasa Nomina Beratribut pada Teks Terjemahan Al-Quran Surat Al-Ahzab*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nazir, Moh, and Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Risma, Tiyaсти Ningrum, and Purwo Yudi Utomo Asep. (2021). “Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita Suara.Com ‘Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis Ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi.’” *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesehatan*.

Rodhiyatullahmi, R., S. Makmun, and B. Muslim. (2022). “Peran Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7—12 Tahun di Desa Ombe Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1).

Setyadi, Ary. (2017). “Unsur Tambahan dalam Frase Adjektiva.” *Jurnal Nusa* 14(4).

Sulastri, Eko Evi. (2022). “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun pada Tataran Fonetik: Kajian Psikolinguistik.” *Jurnal Palgunadi*, 1(1).